

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara formal menuntut adanya kewajiban menyelesaikan tugas akademis yang diberikan oleh pengajar kepada siswa-siswinya. Tugas atau pekerjaan akademis digunakan sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi materi yang telah disampaikan. Bruner (dalam Makmun, 1996) mengemukakan bahwa dalam proses belajar, sebaiknya siswa tidak hanya belajar pada isi materi pelajaran (menerima materi hanya dari guru), tetapi siswa mampu mengorganisasikan bahan yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir. Lebih lanjut, Bruner (dalam Makmun, 1996) menjelaskan bahwa hendaknya dalam proses belajar, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, namun siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pemecahan masalah (*problem solving technique*).

Tugas yang diberikan kepada siswa memiliki tujuan seperti yang disebutkan. Namun siswa memiliki perbedaan dalam memaknai tugas yang diberikan. Perbedaan dalam memberikan pemaknaan terhadap tugas-tugas yang diberikan, berdampak pada respon yang akan ditunjukkan dalam mengerjakan tugas tersebut. Eccles (dalam Wigfield dan Cambaria, 2010) menyatakan meningkatnya motivasi berhubungan dengan alasan seseorang dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang berbeda dan yang menarik. Nicholls *et al* (dalam Wigfield dan Cambaria, 2010) menambahkan alasan untuk apa seorang siswa harus belajar,

mengapa ia harus mengerjakan tugas, menjadi awal dari proses individu dalam membuat orientasi tujuan.

Menurut Ames (dalam Mayasari, 2011) prestasi belajar diidentikkan dengan nilai akademis atau hasil akhir. Hasil akhir inilah yang kemudian dipahami sebagai acuan dalam menilai prestasi belajar siswa. Pintrich dan Schunk (dalam Mayasari, 2011) berpendapat bahwa siswa memiliki motivasi untuk berprestasi berkaitan dengan orientasi tujuan belajar yang dimiliki atau disebut *goal orientation*. *Goal orientation* atau orientasi terhadap tujuan menjelaskan mengenai proses belajar dari siswa dalam tugas-tugas akademis di dalam lingkungan sekolah yang berfokus pada tujuan untuk berprestasi.

Melalui orientasi terhadap tujuan dapat diketahui persepsi siswa terhadap suatu tugas. Orientasi terhadap tujuan berhubungan dengan kecerdasan dan kompetensi yang dimiliki siswa pada ketertarikannya terhadap suatu tugas (Wigfield dan Cambria, 2010).

Lewin (dalam Wigfield dan Cambria, 2010) menyatakan, penilaian terhadap suatu tugas memberikan dampak yang penting bagi individu untuk mengerjakan tugas tersebut. Penelitian Wigfield dan Cambria (2010) menyatakan harapan dan penilaian dalam diri seseorang berpengaruh pada kepercayaan terhadap tugas tertentu, seperti persepsi tentang kompetensi, persepsi tentang kesulitan atau perbedaan tugas, tujuan individu dan skema diri.

Dweck dan Legget (dalam Wigfield dan Cambria, 2010) menambahkan orientasi terhadap tujuan anak-anak berakar dari teori kecerdasan. Siswa-siswa memiliki kepercayaan bahwa kecerdasan memudahkan untuk mencapai tujuan

orientasi belajar dan hal itu diadaptasi dalam menampilkan secara nyata apa yang ingin dicapai.

Nicholls (dalam Wigfield dan Cambria, 2010) menyebutkan orientasi terhadap tujuan siswa terbagi menjadi dua jenis, yaitu orientasi belajar tuntas (*task-involved orientation* atau *Mastery Goal*) dan orientasi terhadap hasil kinerja (*Ego-involved orientation* atau *performance goal*).

Ditambahkan oleh Nicholls (dalam Mayasari, 2011) belajar tuntas adalah proses yang bersifat motivasional yang dimiliki siswa yang mengarah pada perolehan pengetahuan dan peningkatan, atau perbaikan diri sebagai tujuan yang utama. Siswa yang memiliki kecenderungan belajar tuntas lebih terdorong oleh motivasi intrinsik dalam melakukan aktivitas belajarnya. Siswa yang mengutamakan orientasi ini kurang memperdulikan hasil atau nilai yang diperoleh nantinya lebih baik atau lebih rendah dari teman-teman yang lain, karena fokus yang menjadi tujuannya adalah penguasaan terhadap materi.

Sedangkan orientasi hasil kinerja mengacu pada proses yang bersifat motivasional yang dimiliki siswa yang menekankan pada aktivitas pengakuan dan penghargaan diri dari orang lain atas kemampuan yang dimiliki, serta memperoleh nilai yang baik atas usaha yang dilakukan sebagai tujuan utama, Bipp *et al* (2012). Ditambahkan oleh Nicholls (dalam Mayasari, 2011) siswa yang menggunakan orientasi ini berusaha untuk memperoleh penilaian yang positif dan menghindari penilaian negatif mengenai kompetensi yang dimiliki. Ames dan Archer (dalam Mayasari, 2011) menyebutkan siswa akan memperhatikan penilaian orang lain seperti: ingin terlihat pandai, menghindari tampak tidak kompeten, menonjolkan

kemampuan melalui keberhasilannya, mengungguli performa orang lain atau menunjukkan kemampuan sukses tanpa usaha.

Tymoty (2008) menjelaskan bahwa siswa dengan orientasi hasil kinerja menjadikan prokrastinasi sebagai suatu ancaman. Perilaku prokrastinasi dianggap sebagai ancaman yang membuat seseorang dengan orientasi hasil kinerja menjadi terlihat tidak kompeten. Hal lain ditemukan oleh peneliti dari data *pre-eliminary* dalam wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa siswa putra di SMP IT Imam Syafi'i suka menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Siswa-siswa ini akan mengerjakan tugas sebelum jam pelajaran dimulai (wawancara, 26 Mei 2015). Meski demikian siswa-siswa yang memiliki kecenderungan prokrastinasi juga tetap memiliki nilai akademis di atas standar kompetensi belajar minimum (SKBM). Siswa-siswa ini juga berusaha untuk mempertahankan nilai akademis yang dimiliki agar tetap dianggap kompeten dalam kelas (Wawancara, 26 Mei 2015). Menunda-nunda dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas menjadi salah satu permasalahan bagi sebagian siswa. Waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan penting, justru dipakai untuk melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan tugas atau pekerjaan tersebut. Perilaku semacam inilah yang dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi menurut *American Collage Dictionary* dijelaskan sebagai penangguhan suatu tindakan untuk melaksanakan suatu tugas yang akan dilaksanakan pada waktu atau hari lainnya. Prokrastinasi merupakan fenomena akademik yang dapat mengganggu kondisi belajar, karena berdampak pada hal-

hal lain dari kehidupan remaja. Akibat yang bisa ditimbulkan dari perilaku menunda pekerjaan adalah nilai yang diperoleh tidak optimal atau masalah akademis lain seperti keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, kurang kooperatif dengan kesepakatan yang dibuat bersama dalam kelas, bahkan jika berlarut-larut akan menjadi kebiasaan bagi diri siswa tersebut dan bisa diikuti oleh teman yang lain.

Solomon dan Rothblum (dalam Ursia, 2013) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu dan sering terlambat. Ditambahkan oleh Stell (dalam Ursia, 2013) bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaan tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Dampak buruk tersebut diantaranya nilai yang diperoleh tidak optimal, tidak konsekuen dengan kesepakatan kelompok di dalam kelas, serta terbiasa untuk menunda dalam mengerjakan tugas.

Perilaku prokrastinasi juga dilakukan oleh remaja yang tinggal di SMP IT Imam Syafi'i dengan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama. Sekolah berasrama mewajibkan siswa-siswinya untuk belajar dan tinggal di lingkungan asrama. Prokrastinasi menjadi hal yang sering dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah asrama dengan alasan salah satunya karena jadwal aktivitas yang menjadi tuntutan belajar di sekolah berasrama itu sendiri. Seperti membagi waktu belajar,

menyelesaikan tugas sekolah, mengikuti kegiatan-kegiatan keasramaan yang ada serta menyelesaikan tanggung jawab pribadi.

Keberadaan sekolah berasrama saat ini menjadi salah satu alternatif pilihan pendidikan yang ditawarkan. Dengan konsep yang memadukan materi keagamaan dan materi umum, sekolah berasrama diharapkan mampu mendidik siswa-siswinya menjadi sumber daya manusia kreatif, inovatif, mandiri, dan memiliki budi pekerti yang terpuji, Zakiyah dkk (2010). Secara umum, orang tua menyekolahkan anak di sekolah berasrama dengan pertimbangan memiliki waktu belajar yang lebih panjang dan lebih fokus, hal tersebut memungkinkan anak untuk lebih mandiri dan siap dalam menghadapi berbagai tantangan nantinya, Zakiyah (2010). Hal tersebut juga diharapkan dapat mengembangkan siswa di sekolah bersrama menjadi pribadi yang tangguh, memiliki kompetensi serta dapat beradaptasi di dalam lingkungan manapun.

Yuniar (dalam Zakiyah, 2010), menyatakan bahwa adanya persepsi sebagian orang bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan keimanan yang unggul adalah pesantren, maka umumnya masyarakat akan tertarik dengan lembaga pesantren, terutama pesantren yang memuat kurikulum agama dan umum secara seimbang. Sekolah berasrama di masyarakat juga lebih dikenal dengan istilah pesanten. Keadaan yang telah diatur di lingkungan sekolah berasrama hingga jadwal kegiatan di asrama dibuat demi kepentingan siswa yang berada di dalamnya. Lingkungan sekolah asrama dikondisikan agar memudahkan serta mendukung suasana belajar yang lebih optimal. Sekolah berasrama sendiri memiliki aturan yang berbeda dengan aturan

yang di rumah. Siswa dituntut agar dapat membagi waktu antara belajar materi di sekolah dan aktivitas asrama dengan kondisi yang berbeda dengan di rumah, Zakiyah (2010).

SMP IT Imam Syafi'i Dungus memiliki konsep pendidikan yang menggabungkan tiga materi, yaitu: materi standar departemen pendidikan nasional, materi standar departemen keagamaan, dan materi standar kepesantrenan (Wawancara, 18 Maret 2015). Siswa-siswi SMP IT Imam Syafi'i diwajibkan tinggal di asrama serta mematuhi aturan yang berlaku baik di sekolah maupun aturan yang di asrama. Di SMP IT Imam Syafi'i juga memiliki beberapa ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh siswa-siswinya. Siswa dan siswi tinggal di asrama yang terpisah. Aturan kebijakan di asrama dibuat dengan persetujuan dari pihak yayasan SMP IT Imam Syafi'i Dungus.

Hasil dari angket *pre-eliminatory* yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti menunjukkan adanya perilaku menunda pekerjaan atau prokrastinasi sebesar 60% pernah melakukan prokrastinasi, 28% sering melakukan prokrastinasi dan 12% sangat sering melakukan. Alasan dari menunda pekerjaan tersebut adalah 23% kelelahan, 10% ikut-ikutan teman, 7% tidak suka dengan tugas tersebut, 60% alasan lain seperti materi yang sulit, ada tugas yang lain, manajemen waktu yang kurang baik dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Janssen dan Carton (dalam Ursia, 2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara tugas yang dianggap sulit oleh siswa dengan perilaku prokrastinasi. Ditambahkan pada penelitian Schraw, dkk. (dalam Zakiyah, 2010) tentang alasan prokrastinasi adalah mengutamakan kesenangan pribadi, siswa berencana "*fun time*" saat mereka

merencanakan untuk melakukan prokrastinasi. Schraw lebih lanjut menambahkan bahwa sekitar 30% hingga 40% dari rasa senang siswa direncanakan, sedangkan 60% hingga 70% terjadi spontan saat siswa menghentikan kegiatan yang tidak disenangi.

Ada kesamaan antara penelitian Schraw (dalam Zakiyah, 2010) dengan kondisi siswa SMP IT Imam Syafi'i, yaitu perilaku yang mengikuti prokrastinasi yang dilakukan dalam bentuk perilaku pelanggaran tata tertib di SMP IT Imam Syafi'i Dungus sebagai salah satu cara untuk melakukan "*fun time*". Data *Preliminary* menunjukkan 47% siswa sering melanggar tata tertib sekolah. Siswa yang melanggar tata tertib tersebut juga termasuk siswa yang didapati melakukan prokrastinasi.

Dari pengamatan peneliti siswa menunjukkan respon yang berbeda dalam menerima dan mengerjakan tugas, ada yang bersegera, ada yang mengerjakan namun tidak bersemangat ada pula yang melakukan penundaan dalam menyelesaikannya. Menurut Ford (dalam Wigfield dan Cambria, 2010) hal tersebut berhubungan dengan motivasi, strategi yang digunakan dan regulasi diri yang dimiliki. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi prokrastinasi yang telah dilakukan dibutuhkan regulasi diri dari individu yang bersangkutan.

Regulasi diri berperan penting dalam kehidupan remaja yang tinggal di asrama. Diberlakukannya aturan dan jadwal yang sama yang harus diikuti membuat jenuh dan secara fisik sangat menguras tenaga, Asizah dan Hendrati (2013). Menurut Boeree (dalam Alfiana 2013) istilah regulasi diri pertama kali dimunculkan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya, yang diartikan

sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri. Menurut Risnawati (dalam Asizah dan Hendrati, 2013) regulasi diri atau *self regulation* adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif.

Bandura (dalam Alwisol, 2009) menyebutkan regulasi diri suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berpikir dan dengan kemampuan tersebut mereka bisa memanipulasi lingkungan sehingga terjadi perubahan. Regulasi diri bukanlah kemampuan mental atau kemampuan akademik, melainkan cara individu mengolah dan mengubah perilaku pada suatu bentuk aktivitas.

Regulasi diri sudah mulai muncul pada individu sejak usia 7-12 tahun, namun perkembangan regulasi diri ini berbeda-beda pada tiap individu, Desmita (2009). Regulasi diri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungan keluarga, sekolah, teman, maupun masyarakat. Seseorang yang mampu melakukan regulasi diri dengan seimbang mampu menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang dalam pengoptimalan pencapaian aktivitas yang dilakukan. Kemampuan regulasi diri dibutuhkan oleh individu, begitu pula bagi remaja, Asizah dan Hendrati (2013). Bagi orang tua yang memilih pendidikan dengan sistem sekolah berasrama juga memiliki harapan agar anaknya memiliki regulasi diri yang lebih baik saat berada di lingkungan asrama ataupun di luar asrama, Asizah dan Hendrati (2013).

Terkadang remaja masih perlu latihan dalam melakukan regulasi diri yang sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya. Remaja juga terkadang melakukan

hal-hal yang dianggap tidak sesuai, sehingga remaja diidentifikasi dengan perilaku negatif ataupun pelanggaran norma dan aturan baik secara formal maupun informal dalam proses regulasi diri yang terjadi. Begitu halnya dengan kondisi remaja yang tinggal di sekolah berasrama. Lingkungan sekolah berasrama yang syarat aturan, terdapat perbedaan karakter, dan jadwal kegiatan yang padat serta minimalnya komunikasi dengan keluarga membuat siswa rentan untuk melakukan pelanggaran.

Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP IT Imam Syafi'i pada beberapa siswa ditemukan bahwa dalam proses penerimaan tugas mereka merasa tidak harus bersegera dalam mengerjakan tugas karena merasa kegiatan yang sudah terjadwal setiap harinya jauh lebih diutamakan dari pada mengerjakan tugas. Siswa-siswa ini tidak tertarik mengerjakan tugas jika tugas tersebut dianggap tidak menyenangkan, meskipun mereka menyadari bahwa dengan mengerjakan tugas akan membuat pemahaman tentang suatu materi jauh lebih baik. (Wawancara, 26 Mei 2015).

Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mempelajari dan melakukan penelitian tentang "Orientasi Hasil Kinerja Ditinjau Dari prokrastinasi dan regulasi Diri Pada Siswa Di SMP IT Imam Syafi'i Dungus".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara orientasi hasil kinerja dengan prokrastinasi siswa di SMP IT Imam Syafi'i Dungus?
2. Apakah ada hubungan antara orientasi hasil kinerja dengan regulasi diri pada siswa di SMP IT Imam Syafi'i Dungus?
3. Apakah ada hubungan antara prokrastinasi dan regulasi diri pada siswa SMP IT Imam Syafi'i Dungus?
4. Apakah ada perbedaan orientasi hasil kinerja ditinjau dari prokrastinasi dan regulasi diri siswa di SMP IT Imam Syafi'i berdasarkan jenis kelamin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengkaji hubungan antara orientasi hasil kinerja dengan perilaku prokrastinasi di SMP IT Imam Syafi'i Dungus
2. Mengkaji hubungan antara orientasi hasil kinerja dengan regulasi diri pada remaja di SMP IT Imam Syafi'i Dungus
3. Mengkaji hubungan antara prokrastinasi dan regulasi diri pada siswa SMP IT Imam Syafi'i Dungus
4. Mengkaji perbedaan orientasi hasil kinerja ditinjau dari prokrastinasi dan regulasi diri siswa di SMP IT Imam Syafi'i berdasarkan jenis kelamin

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara segi teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kepustakaan psikologi, terutama pada mata kuliah Psikologi Pendidikan bidang orientasi belajar siswa terhadap tugas akademik.

2. Manfaat praktis

Secara segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu diantaranya:

- a. Bagi SMP IT Imam Syafi'i Dungus dapat memberikan informasi atau masukan mengenai kondisi siswa-siswanya agar tidak melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas dan mengembangkan regulasi diri.
- b. Bagi siswa sendiri dapat meningkatkan kesadaran tentang orientasi belajar dan regulasi diri selama berada di lingkungan sekolah berasrama.
- c. Bagi konselor bidang perkembangan dan pendidikan dapat membantu dalam upaya menanggulangi permasalahan remaja tentang prokrastinasi di sekolah berasrama.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat membantu menambah informasi tentang perilaku prokrastinasi, orientasi hasil kinerja serta regulasi diri di dalam sekolah berasrama.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian semacam ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan komponen yang berbeda. Beberapa penelitian yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Zakiyah dkk (2010) dengan judul penelitian hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMPN 3 Petorongan Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan alat ukur berupa skala yaitu, skala prokrastinasi akademik dan skala penyesuaian diri. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah asrama SMPN 3 Peterongan Jombang. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri, maka semakin rendah kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik.
2. Ursia dkk (2013) dengan judul Prokrastinasi Akademik dan *Self Control* pada mahasiswa skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan alat ukur berupa skala yaitu, skala PPS (*pure procrastination scale*), BSCS (*brief self control scale*) dari Tangney, Baumeister, & Boone, (2004) dan EVI (*Expectancy Value Impulsive Delay*). Hasil penelitian ini menjelaskan hubungan *self-control* dan prokrastinasi dengan *expectancy* serta *value* bernilai positif. Hubungan negatif terjadi dalam menjelaskan prokrastinasi dan *self-control* dengan *impulsive*.
3. Asizah dan Hendrati (2013) dengan judul intensitas komunikasi antara anak dengan orang tua dan *self-regulation* pada remaja pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memakai skala *self regulation* dan skala komunikasi. Hasil penelitian setelah dilakukan setelah

menggabungkan dua skala tersebut didapatkan adanya hubungan positif antara intensitas komunikasi anak-orang tua dengan *self-regulation* pada remaja pesantren.

4. Alfiana (2013) dengan judul regulasi diri mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memakai skala SQR (*Self Regulation Questionnaire*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tingkat regulasi diri yang lebih tinggi.cs
5. Mayasari (2010) dengan judul pengaruh Orientasi Tujuan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Peserta Bimbingan Belajar LBB Primagama. Penelitian ini bersifat korelational dengan menggunakan skala orientasi tujuan dan skala motivasi belajar. Hasil yang diperoleh siswa dengan *task involved orientation* lebih berprestasi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *ego orientation*.
6. Taura, Abdullah, Omar (2014) dengan judul *An Examination Of Pre Service Teachers Goal Orientation, Self Regulation And Procrastination*. Penelitian ini bersifat korelasi dengan menggunakan pengukuran *motivated strategies for learning questionnaire* (MSLQ) dan *Active Procrastination scale*. Hasil yang diperoleh adalah individu dengan *ekstrinsic goal orientation* atau orientasi kinerja hasil cenderung melakukan prokrastinasi dibandingkan individu yang memiliki *intrinsic goal orientation*. Regulasi diri mempengaruhi orientasi individu dalam mengerjakan tugas.

7. Bipp *et al* (2012) dengan judul *A Fungtional look at goal orientatation: Their role for self- estimate of intelligence and performance*. Penelitian ini bersifat studi kasus.
8. Bembenutty (2007) *Self Regulation of Learning and Academic Delay of Gratification: Gender and Ethnic Differences Among College Students*. Penelitian ini bersifat korelasi. Skala dalam pengukuran ini menggunakan Academic Delay of Gratification Scale (ADOGS), Motivational Srategies for Learning Qoestionnaire (MSLQ),

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada perbedaan subjek dalam penelitian, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian, metode penelitian, serta perlakuan yang diberikan pada subjek penelitian.